**Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda**

**Oleh :**

**Hasanudin Nor**

**1001015183**

**Dosen Pembimbing :**

**Prof. Dr. Muhammad Saleh, MS**

**Dr. Rahcmad Budi Suharto,S.E,SH.,M.Si**

**ABSTRACT**

***Hasanudin Nor. 2017.*** *The Effect of Capital Expenditure and Private Investment on Economic Growth in Samarinda City. In Bimbing by Muhammad Saleh and Rahcmad Budi Suharto.*

*The purpose of this study is to analyze whether capital expenditure has a significant effect on economic growth and To analyze whether private investment has a significant effect on economic growth in Samarinda City.*

*In this analysis using secondary data obtained from offices and related agencies, among others, obtained through the Central Bureau of Statistics of East Kalimantan Province. With analytical tools used Simple Linear Regression assisted Statistical Program and Service Solution Program (SPSS) version 21.0 for windows.*

*Based on the results of research that capital expenditure has effect on economic growth. And private investment has no effect on economic growth. This means that any changes that occur in capital spending and private investment will not affect anything on economic growth in the city of Samarinda.*

*Keywords: Economic Growth, Capital Expenditure and Private Investment.*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dan (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Kuncoro, 2004).

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan (Lili Masli, 2008). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus memperkirakan potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincolin Arsyad, 1997).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah berada pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Sehingga diperlukan pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek produktivitas yang tinggi populasi yang besar. Dari kedua faktor ini pertumbuhan produktivitas jelas lebih penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh Adam Smith, pertumbuhan produktivitas inilah yang menghasilkan peningkatan dalam standar kehidupan. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (Kuznets, 2000).

Proses penyusunan APBD dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mampu secara komprehensif mengakomodir dinamika pembangunan Pemerintah Pusat dan Daerah sehingga dapat mempertahankan sinergitas pencapaian tujuan pembangunan pemerintah pusat dan daerah, sekaligus menjadi indikator kinerja yang akan digunakan dalam menilai efektivitas pelaksanaannya selama kurun waktu satu tahun ke depan. Perspektif Samarinda tahun 2012 didasarkan pada kondisi objektif saat ini dan masa lalu yang diprediksi dengan menggunakan indikator-indikator pembangunan yang bersifat makro baik ekonomi maupun sosial tetap memberikan harapan yang menggembirakan. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh situasi politik, keamanan dan ketertiban, baik di tingkat Nasional maupun Regional dan Daerah.

Dengan demikian Pembangunan di daerah perlu mempertimbangkan kondisi global, baik politik maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2014-2018 yang ingin mewujudkan penciptaan masyarakat adil dan sejahtera melalui dukungan pembangunan berkelanjutan. Perkembangan sosial ekonomi di Kota Samarinda masih menunjukkan kondisi yang cukup baik meskipun masih diperlukan upaya-upaya yang lebih intensif sebagai langkah untuk mencapai visi dan misi pembangunan Kota Samarinda.

Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda, kondisi ekonomi makro yang stabil, perlu didukung kebijakan struktural yang kokoh seperti perbaikan iklim investasi (termasuk di dalamnya pembangunan infrastruktur), upaya peningkatan daya saing dan produktivitas serta perbaikan kualitas SDM, Pelayanan publik yang semakin baik (*good governance*) dan untuk itu didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi, sistem insentif dan penegakan hukum. Hal ini menjadi penting mengingat pembiayaan pemerintahan memperoleh porsi yang besar dari anggaran pembangunan. Kondisi-kondisi tersebut merupakan kunci mengatasi keterbatasan sisi penawaran dan meningkatkan aliran masuk FDI global dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.

Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan Perekonomian yang stabil dapat mengurangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan, distribusi pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga pemerintah masing-masing daerah diharapkan dapat mengoptimalkan struktur ekonomi ke depan sehingga akan terjadi keseimbangan antara sektor ekonomi padat modal dan sektor ekonomi padat tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Belanja Modal yang bersumber dari pemerintah ini sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karena pengeluaran ini sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset di Kota Samarinda. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya secara nyata untuk menghasilkan barang modal yang betul-betul mencerminkan kebutuhan riil di daerah sesuai dengan potensi masing-masing daerah sehingga masa pembangunannya bisa bertahan lama dalam jangka panjang. Untuk melihat apakah di Kota Samarinda telah siap secara finansial untuk menyongsong pertumbuhan ekonomi, dengan melihat apakah sumber-sumber pengeluaran Belanja Modal pada proyek yang langsung menyentuh sektor ekonomi daerah mampu meningkatkan perekonomian daerah. Sehingga dapat meningkatkan berjalannya seluruh sektor ekonomi menjadi produktif.

Investasi swasta yang bersumber dari pemerintah swasta ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan infrastruktur untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Ada sementara ahli yang mengatakan bahwa ekspor dan investasi merupakan “*engine of growth*”. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi. Tetapi pola investasi dalam suatu perekonomian tergantung pada kebijakan pemerintah. Jika pemerintah merencanakan pengeluaran yang besar di bidang pelayanan umum dan barang publik maka COR-nya akan tinggi pula (Lincolin Arsyad, 2002). Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu faktor atau indikator utama bagi pembangunan ekonomi daerah atau wilayah.

Perkembangan nilai investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) pada umumnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

**Tabel 1.1 Realisasi Belanja Modal Kota Samarinda 2009-2013**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Realisasi Anggaran Belanja Modal** |
| 1 | 2009 | Rp 571.800.497.888 |
| 2 | 2010 | Rp 432.384.757.900 |
| 3 | 2011 | Rp 281.096.174.225 |
| 4 | 2012 | Rp 1.323.624.144.189 |
| 5 | 2013 | Rp 1.280.544.107.655 |

Sumber: BPS, Samarinda dalam Angka Tahun 2009-2013

Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa realisasi anggaran belanja modal di kotaSamarinda terjadi fluktuatif. Dimana tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya demikian juga padah tahun 2011.Kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan tapi pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali.

Dalam hal ini tugas mempertinggi tingkat kesejahteraan bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Untuk itu, pemerintah harus mampu mendorong dan memberdayakan seluruh komponen masyarakat, khususnya sektor swasta, untuk berperan lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, lebih adil, dan lebih merata akan dapat dicapai dengan lebih baik dan lebih cepat. Berikut adalah gambaran pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.

**Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda 2009-2013**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Laju Pertumbuhan Ekonomi (Dalam Persen)** |
| 1 | 2009 | 4,49 |
| 2 | 2010 | 6,16 |
| 3 | 2011 | 15,26 |
| 4 | 2012 | 3,47 |
| 5 | 2013 | 5,59 |

Sumber: BPS, Samarinda dalam Angka Tahun 2009-2013

Dari Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda pada tahun 2009 sebesar 4,49% dan meningkat pada tahun 2010 sebesar 6,16%. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi meningkat sangat drastis sebesar 15,26% tetapi pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda menurun pada tahun 2012 menjadi sebesar 3,47% kondisi tersebut terjadi karena adanya penurunan pada sektor industri pengolahan kilang minyak bumi dan gas alam cair, imbas krisis Eropa dan menurunnya permintaan bahan mineral menjadi penyebab lain melambatnya pertumbuhan ekonomi Kaltim termasuk Kota Samarinda. Selain migas, subsektor pertambangan batu bara juga menyebabkan tersendatnya pertumbuhan ekonomi Kaltim karena mengalami perlambatan. Dan setelah krisis terlewati pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi meningkat kembali menjadi 5,59% meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dibandingkan peningkatan pada tahun 2010 dan 2011.

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda belum stabil dan sangat diperlukan campur tangan pemerintah dan masyarakat agar tercipta ekonomi berbasis kerakyatan.

**Tabel 1.3 Realisasi Investasi Swasta PMDN Dan PMA di Kota Samarinda 2009-2013**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Investasi Swasta (Dalam Juta Rupiah) | | Investasi Swasta (Dalam Juta Rupiah) |
| PMDN | PMA |
| 1 | 2009 | 2.092.000 | 84.700 | 2.176.700 |
| 2 | 2010 | 1.230.000 | 140.000 | 1.370.000 |
| 3 | 2011 | 1.981.794 | 1.249.372 | 3.231.166 |
| 4 | 2012 | 1.680.100 | 1.424.400 | 3.104.500 |
| 5 | 2013 | 2.565.500 | 1.874.000 | 4.439.500 |

Sumber: Badan Penanaman Modal Daerah Kota Samarinda

Dari Tabel 1.3 terdapat Investasi Swasta di Kota Samarinda mengalami penurunan yang sangat signifiakan dari tahun 2009 ke tahun 2010 tetapi pada tahun 2011 investasi swasta sebesar Rp 3.231.166 juta yang artinya mengalami peningkatan yang sangat tinggi kemudian menurun pada tahun 2012 sebesar Rp 3.104.500 juta dan pada tahun 2013 sebesar Rp 4.439.500 juta.

Melihat perkembangan variabel-variabel diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah belanja modal dan investasi swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak kepada masyarakat.

Belanja modal dan investasi swasta merupakan beberapa variabel yang menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan diteliti adalah seberapa besar pengaruh belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.

Beberapa uraian diatas terkait pengaruh belanja modal dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda**”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari penjelasan sebelumnya maka pertanyaan penelitian dalam penulisan ini antara lain:

1. Apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda?
2. Apakah investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.
2. Untuk menganalisis apakah investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan serta pemahaman terhadap teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.
2. Menjadi masukan atau input bagi pengambil keputusan dan instansi-instansi terkait dalam perumusan kebijakan yang meyangkut perluasan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kota Samarinda.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam aspek yang sama maupun aspek yang terkait.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dan (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Kuncoro, 2004).

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan (Lili Masli, 2008). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus memperkirakan potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincolin Arsyad, 1997).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah berada pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Sehingga diperlukan pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek produktivitas yang tinggi populasi yang besar. Dari kedua faktor ini pertumbuhan produktivitas jelas lebih penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh Adam Smith, pertumbuhan produktivitas inilah yang menghasilkan peningkatan dalam standar kehidupan. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (Kuznets, 2000).

Proses penyusunan APBD dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mampu secara komprehensif mengakomodir dinamika pembangunan Pemerintah Pusat dan Daerah sehingga dapat mempertahankan sinergitas pencapaian tujuan pembangunan pemerintah pusat dan daerah, sekaligus menjadi indikator kinerja yang akan digunakan dalam menilai efektivitas pelaksanaannya selama kurun waktu satu tahun ke depan. Perspektif Samarinda tahun 2012 didasarkan pada kondisi objektif saat ini dan masa lalu yang diprediksi dengan menggunakan indikator-indikator pembangunan yang bersifat makro baik ekonomi maupun sosial tetap memberikan harapan yang menggembirakan. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh situasi politik, keamanan dan ketertiban, baik di tingkat Nasional maupun Regional dan Daerah.

Dengan demikian Pembangunan di daerah perlu mempertimbangkan kondisi global, baik politik maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2014-2018 yang ingin mewujudkan penciptaan masyarakat adil dan sejahtera melalui dukungan pembangunan berkelanjutan. Perkembangan sosial ekonomi di Kota Samarinda masih menunjukkan kondisi yang cukup baik meskipun masih diperlukan upaya-upaya yang lebih intensif sebagai langkah untuk mencapai visi dan misi pembangunan Kota Samarinda.

Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda, kondisi ekonomi makro yang stabil, perlu didukung kebijakan struktural yang kokoh seperti perbaikan iklim investasi (termasuk di dalamnya pembangunan infrastruktur), upaya peningkatan daya saing dan produktivitas serta perbaikan kualitas SDM, Pelayanan publik yang semakin baik (*good governance*) dan untuk itu didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi, sistem insentif dan penegakan hukum. Hal ini menjadi penting mengingat pembiayaan pemerintahan memperoleh porsi yang besar dari anggaran pembangunan. Kondisi-kondisi tersebut merupakan kunci mengatasi keterbatasan sisi penawaran dan meningkatkan aliran masuk FDI global dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.

Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan Perekonomian yang stabil dapat mengurangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan, distribusi pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga pemerintah masing-masing daerah diharapkan dapat mengoptimalkan struktur ekonomi ke depan sehingga akan terjadi keseimbangan antara sektor ekonomi padat modal dan sektor ekonomi padat tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Belanja Modal yang bersumber dari pemerintah ini sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karena pengeluaran ini sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset di Kota Samarinda. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya secara nyata untuk menghasilkan barang modal yang betul-betul mencerminkan kebutuhan riil di daerah sesuai dengan potensi masing-masing daerah sehingga masa pembangunannya bisa bertahan lama dalam jangka panjang. Untuk melihat apakah di Kota Samarinda telah siap secara finansial untuk menyongsong pertumbuhan ekonomi, dengan melihat apakah sumber-sumber pengeluaran Belanja Modal pada proyek yang langsung menyentuh sektor ekonomi daerah mampu meningkatkan perekonomian daerah. Sehingga dapat meningkatkan berjalannya seluruh sektor ekonomi menjadi produktif.

Investasi swasta yang bersumber dari pemerintah swasta ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan infrastruktur untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Ada sementara ahli yang mengatakan bahwa ekspor dan investasi merupakan “*engine of growth*”. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi. Tetapi pola investasi dalam suatu perekonomian tergantung pada kebijakan pemerintah. Jika pemerintah merencanakan pengeluaran yang besar di bidang pelayanan umum dan barang publik maka COR-nya akan tinggi pula (Lincolin Arsyad, 2002). Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu faktor atau indikator utama bagi pembangunan ekonomi daerah atau wilayah.

Perkembangan nilai investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) pada umumnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

**Tabel 1.1 Realisasi Belanja Modal Kota Samarinda 2009-2013**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Realisasi Anggaran Belanja Modal** |
| 1 | 2009 | Rp 571.800.497.888 |
| 2 | 2010 | Rp 432.384.757.900 |
| 3 | 2011 | Rp 281.096.174.225 |
| 4 | 2012 | Rp 1.323.624.144.189 |
| 5 | 2013 | Rp 1.280.544.107.655 |

Sumber: BPS, Samarinda dalam Angka Tahun 2009-2013

Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa realisasi anggaran belanja modal di kotaSamarinda terjadi fluktuatif. Dimana tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya demikian juga padah tahun 2011.Kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan tapi pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali.

Dalam hal ini tugas mempertinggi tingkat kesejahteraan bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Untuk itu, pemerintah harus mampu mendorong dan memberdayakan seluruh komponen masyarakat, khususnya sektor swasta, untuk berperan lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, lebih adil, dan lebih merata akan dapat dicapai dengan lebih baik dan lebih cepat. Berikut adalah gambaran pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.

**Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda 2009-2013**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Laju Pertumbuhan Ekonomi (Dalam Persen)** |
| 1 | 2009 | 4,49 |
| 2 | 2010 | 6,16 |
| 3 | 2011 | 15,26 |
| 4 | 2012 | 3,47 |
| 5 | 2013 | 5,59 |

Sumber: BPS, Samarinda dalam Angka Tahun 2009-2013

Dari Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda pada tahun 2009 sebesar 4,49% dan meningkat pada tahun 2010 sebesar 6,16%. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi meningkat sangat drastis sebesar 15,26% tetapi pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda menurun pada tahun 2012 menjadi sebesar 3,47% kondisi tersebut terjadi karena adanya penurunan pada sektor industri pengolahan kilang minyak bumi dan gas alam cair, imbas krisis Eropa dan menurunnya permintaan bahan mineral menjadi penyebab lain melambatnya pertumbuhan ekonomi Kaltim termasuk Kota Samarinda. Selain migas, subsektor pertambangan batu bara juga menyebabkan tersendatnya pertumbuhan ekonomi Kaltim karena mengalami perlambatan. Dan setelah krisis terlewati pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi meningkat kembali menjadi 5,59% meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dibandingkan peningkatan pada tahun 2010 dan 2011.

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda belum stabil dan sangat diperlukan campur tangan pemerintah dan masyarakat agar tercipta ekonomi berbasis kerakyatan.

**Tabel 1.3 Realisasi Investasi Swasta PMDN Dan PMA di Kota Samarinda 2009-2013**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Investasi Swasta (Dalam Juta Rupiah) | | Investasi Swasta (Dalam Juta Rupiah) |
| PMDN | PMA |
| 1 | 2009 | 2.092.000 | 84.700 | 2.176.700 |
| 2 | 2010 | 1.230.000 | 140.000 | 1.370.000 |
| 3 | 2011 | 1.981.794 | 1.249.372 | 3.231.166 |
| 4 | 2012 | 1.680.100 | 1.424.400 | 3.104.500 |
| 5 | 2013 | 2.565.500 | 1.874.000 | 4.439.500 |

Sumber: Badan Penanaman Modal Daerah Kota Samarinda

Dari Tabel 1.3 terdapat Investasi Swasta di Kota Samarinda mengalami penurunan yang sangat signifiakan dari tahun 2009 ke tahun 2010 tetapi pada tahun 2011 investasi swasta sebesar Rp 3.231.166 juta yang artinya mengalami peningkatan yang sangat tinggi kemudian menurun pada tahun 2012 sebesar Rp 3.104.500 juta dan pada tahun 2013 sebesar Rp 4.439.500 juta.

Melihat perkembangan variabel-variabel diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah belanja modal dan investasi swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak kepada masyarakat.

Belanja modal dan investasi swasta merupakan beberapa variabel yang menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan diteliti adalah seberapa besar pengaruh belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.

Beberapa uraian diatas terkait pengaruh belanja modal dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda**”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari penjelasan sebelumnya maka pertanyaan penelitian dalam penulisan ini antara lain:

1. Apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda?
2. Apakah investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.
2. Untuk menganalisis apakah investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan serta pemahaman terhadap teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.
2. Menjadi masukan atau input bagi pengambil keputusan dan instansi-instansi terkait dalam perumusan kebijakan yang meyangkut perluasan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kota Samarinda.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam aspek yang sama maupun aspek yang terkait.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menunjukkan indikator-indikator dari suatu masalah, sehingga memudahkan dalam menganalisa data. Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Belanja Modal (X1) adalah realisasi pengeluaran pemerintah daerah Kota Samarinda yang dituangkan dalam APBD, pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya untuk menambah aset tetap yang memberikan manfaat lebih di Kota Samarinda. Dalam satuan juta rupiah dari tahun 2004-2013.
2. Investasi Swasta (X2) adalah realisasi penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri di Kota Samarinda. Data bersumber dari Badan Penanaman Modal Daerah Kota Samarinda. Dalam satuan juta rupiah dari tahun 2004-2013.
3. Pertumbuhan Ekonomi (Y1) adalah pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2004-2013 Kota Samarinda dalam persen.

**3.2 Rincian Data Yang Digunakan**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Gambaran umum Kota Samarinda
2. Data Belanja Modal Kota Samarinda tahun 2004-2013
3. Data Investasi Swasta Kota Samarinda tahun 2004-2013
4. Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda tahun 2004-2013

Dalam analisis ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dinas dan instansi terkait antara lain diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

**3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2004-2013 adalah sebagai berikut:

1. Teknik yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field work research*). Untuk mendapatkan data Belanja Modal, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi di peroleh di Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
2. Teknik yang digunakan adalah Penelitian perpustakaan (*library research*). Untuk mendapatkan data Kualitatif atau panduan penunjang dilakukan penelitian secara kepustakaan dengan cara membaca literatur-literatur, data, dan berita pada situs-situs di internet ataupun lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

**3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis**

**3.4.1 Alat Analisis**

Pada proses penganalisaan data yang diperoleh akan dianalisis dan dibahas baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya guna mendapatkan gambaran yang lebih luas dari penelitian yang akan dilakukan, selain untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas juga untuk menguji hipotesis serta untuk mencari pemecahan dari permasalahan yang tengah dihadapi.

Sesuai dengan masalah serta hipotesis, yaitu tentang Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda, maka digunakan alat analisis statistik yaitu persamaan regresi Linear Berganda sebagai berikut:

Y = α + β1 Belanja Modal + α β2 Investasi Swasta + e

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

α = Konstanta

β = Slope atau Koefisien Regresi

X1 = Belanja Modal

X2 = Investasi Swasta

e = *error*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 1992).

(Suharyadi dan Purwanto, 2009) Untuk mencari koefisien determinasi (), maka digunakan rumus dalam bentuk matriks deviasi :





Dimana :

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variable

**3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi :

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Nugroho, 2005: 18). Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui normal probability plot dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005: 110). Selain itu untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2005).

1. **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas, diperlukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model (Nugroho, 2005: 58). Selain itu deteksi terhadap multikoliniearitas juga bertujuan untuk menghindari bias dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. VIF = 1/*Tolerance*, jika VIF = 10 maka *Tolerance* = 1/10 = 0,1.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian asumsi ketiga ini, dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*Durbin-Watson Test*), yaitu untuk menguji apakah terjadi korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai *d* statistik. Salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan memakai uji statistik Durbin.Watson (DW test). Jika nilai Durbin.Watson berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi (Nugroho, 2005).

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki kesamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain, atau homokesdastisitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2006).

Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu , maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

**3.4.3 Pengujian Hipotesis**

Secara statistik, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan nialai statistik t, nilai statistik f, serta koefisien deteminasi. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima (Ghozali, 2005).

1. **Pengujian Simultan ( Uji f )**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji f dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *level of significant* 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

(Riduwan 2012 : 126) Kemudian dilakukan pengujian koefisien regresi secara menyeluruh dengan menggunakan uji F (F test). Adapun dalam menggunakan uji F, hipotesis statistik yang diuji adalah :





Rumusnya adalah :



Fh=

Dimana :

Koefisien determinasi

n = Jumlah tahun

k = Jumlah variabel independen

pedoman uji F adalah sebagai berikut :

 variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

 variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dari uji F dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. F hitung > F tabel atau signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (menolak dan menerima 

2. F hitung < F tabel atau signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (menerima dan menolak 

1. **Pengujian Parsial (Uji t )**

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh varibel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian parsial digunakan uji t. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t table pada derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria Ho: β=0 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ho: β≠0 artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih kecil t tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dan sebaliknya, jika t hitung lebih besar t tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima (Ghozali, 2005).

Uji t

Uji diperoleh :

 k=1,2,3,………n)

Pedoman uji t adalah sebagai berikut :

 variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

 variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dari uji t dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. t hitung > F tabel atau signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (menolak dan menerima 

2. t hitung < F tabel atau signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (menerima dan menolak 

Semua perhitungan yang ada dalam penelitian ini akan dianalisis dengan bantuan computer dengan program *Statistical Product and Sevice Solution (SPSS) version 21.0 for windows.*

**BAB IV**

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Penelitian**

Kota Samarinda merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi. Dewasa ini pembangunan Kota Samarinda cukup pesat karena memiliki sejumlah fasilitas yang memadai dan hal ini dapat dilihat dari berbagai sektoryang telah tumbuh dan berkembang, seperti disektor industri dengan adanya sektor industri hilir aneka-aneka dan industri kecil, sektor pertanian perkebunan, perikanan dan perhutanan, dan juga beberapa tahun terakhir ini selalu digiatkan adalah sektor pariwisata dan lain-lain.

Semua faktor tersebut mempunyai peranan yang penting terhadap daerah Kota Samarinda. Selain sebagai ibukota Kota Samarinda dan pusat pemerintahan, daerah yang memiliki julukan kota tepian ini letaknya memanjang pada kiri dan kanan sungai Mahakam.

Pada akhir tahun 2010 Samarinda dibagi menjadi 10 Kecamatan dan 53 Kelurahan yaitu, Kecamatan Palaran 5 Kelurahan, Samarinda Ilir 5 Kelurahan, Samarinda Kota 5 Kelurahan, Sambutan 5 Kelurahan, Samarinda Seberang 3 Kelurahan, Loa Janan Ilir 5 Kelurahan, Sungai Kunjang 7 Kelurahan, Samarinda Ulu 8 Kelurahan, Samarinda Utara 5 Kelurahan dan Sungai Pinang 5 Kelurahan. Untuk lebih jelas pembagian daerah beserta luas wilayah masing-masing kecamatan di Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Samarinda Menurut Kecamatan Tahun 2015**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas Wilayah** | **Kelurahan/Desa** |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | Palaran  Samarinda Ilir  Samarinda Kota  Sambutan  Samarinda Seberang  Loa Janan Ilir  Sungai Kunjang  Samarinda Ulu  Samarinda Utara  Sungai Pinang | 221,29 km2  17,18 km2  11,12 km2  100,95 km2  12,49 km2  29,13 km2  43,04 km2  22,12 km2  229,52 km2  34,16 km2 | 5  5  5  5  3  5  7  8  5  5 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda

Pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa luas wilayah Kota Samarinda menurut Kecamatan yang paling besar adalah Kecamatan Samarinda Utara yaitu sebesar 229,52 km2 diikuti oleh Kecamatan Palaran yaitu sebesar 221,29 km2 dan Kecamatan Sambutan sebesar 100,95 km2. Sedangkang luas wilayah Kota Samarinda menurut Kecamatan yang paling kecil adalah Kecamatan Samarinda Kota yaitu 11,12 km2. Perkembangan penduduk Kota Samarinda dari tahun 2009-2013 selalu mengalami kenaikan, untuk melihat perkembangan penduduk Kota Samarinda yang dirinci menurut Kecamatan dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Perkembangan Penduduk Kota Samarinda Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **Tahun** | | | | |
| **2009** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** |
| Palaran | 43.989 | 49.079 | 50.633 | 52.085 | 54.353 |
| Samarinda Ilir | 109.529 | 120.936 | 66.798 | 67.128 | 73.383 |
| Samarinda Kota | - | - | 33.165 | 33.178 | 36.604 |
| Sambutan | - | - | 47.101 | 50.731 | 48.342 |
| Samarinda Seberang | 95.632 | 114.183 | 59.956 | 62.300 | 63.715 |
| Loa Janan Ilir | - | - | 58.780 | 60.821 | 62.740 |
| Sungai Kunjang | 99.840 | 114.044 | 118.702 | 123.232 | 126.302 |
| Samarinda Ulu | 106.477 | 126.651 | 124,609 | 125.533 | 134.659 |
| Sungai Pinang | - | - | 98.760 | 101.883 | 105.695 |
| Samarinda Utara | 152.208 | 202.607 | 97.126 | 104.293 | 99.894 |
| **Jumlah** | **607.675** | **727.500** | **755.630** | **781.184** | **805.687** |

Sumber: Badan Pusat Statistik, BPS Kota Samarinda

Pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat pada tahun 2009 jumlah penduduk Kota Samarinda adalah sebesar 607.675 orang dengan Kecamatan Samarinda Utara yang memiliki penduduk terbesar yaitu 152.208 orang, meningkat pada tahun 2010 sebesar 727.500 orang dengan Kecamatan Samarinda Utara yang memiliki penduduk terbesar yaitu 202.607 orang, pada tahun 2011 adalah sebesar 755.630 orang dengan Kecamatan Samarinda Ulu yang memiliki penduduk terbesar yaitu 124.609, pada tahun 2012 adalah sebesar 781.184 orang dengan Kecamatan Samarinda Ulu memiliki yang penduduk terbesar yaitu 125.553 orang dan pada tahun 2013 sebesar 805.687 orang dengan Kecamatan Samarinda Ulu yang memiliki penduduk terbesar yaitu 134.659 orang.

**4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda**

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir, perekonomian Kota Samarinda bekembang cukup pesat. Ini ditunjukkan oleh besaran PDRB yang terus meningkat sejak tahun 2000 hingga 2013. Selama periode tersebut Kota Samarinda mengalami Pertumbuhan Ekonomiyang fluktuatif. Hal ini tentunya diakibatkan oleh kegiatan ekonomi kota ini yang selalu tumbuh di hampir setiap lapangan usaha sektor ekonomi. Untuk melihat keadaan Produk Domestik Regional Bruto dan laju pertumbuhannya dapat dilihat di tabel 4.3 sebagai berikut

**Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan PDRB Kota Samarinda 2004-2013**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **PDRB (Juta RP)** | | **Laju Pertumbuhan per tahun (%)** |
| **Harga Berlaku** | **Harga Konstan 2000** |
|
| 2004 | 11.558.177 | 8.601.033 | 9,00 |
| 2005 | 13.125.820 | 9.293.066 | 8,05 |
| 2006 | 14.500.247 | 9.803.725 | 5,50 |
| 2007 | 15.930.651 | 10.108.378 | 3,11 |
| 2008 | 18.733.923 | 10.595.535 | 4,82 |
| 2009 | 21.077.418 | 11.071.771 | 4,49 |
| 2010 | 23.664.835 | 11.743.935 | 6,16 |
| 2011 | 33.267.694 | 13.547.935 | 15,26 |
| 2012 | 35.819.216 | 14.018.003 | 3,47 |
| 2013 | 41.562.545 | 14.801.018 | 5,59 |

Sumber: Samarinda Dalam Angka 2004-2013, BPS Kota Samarinda

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota samarinda mengalami fase fluktuatif. Pada tahun 2004 laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 9,00 persen, pada tahun 2005 sebesar 8,05 persen, pada tahun 2006 sebesar 5,50 persen, pada tahun 2007 sebesar 3,11 persen, tetapi pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 4,82 persen, pada tahun 2009 mengalami

penurunan sebesar4,49 persen, pada tahun 2010 meningkat sebesar 6,16 persen, pada tahun 2001 sebesar 15,26 persen, pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan sebesar 3,47 persen dan pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan sebesar 5,59 persen.

Sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2004-2014 laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda yang paling besar adalah pada tahun 2011 yaitu sebesar 15,26 persen sedangkan laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda yang paling kecil terjadi pada tahun 2007 yaitu 3,11 persen.

* 1. **Perkembangan Belanja Modal di Kota Samarinda**

Belanja Modal merupakan salah satu jenis Belanja Langsung dalam APBN/APBD. Untuk mengetahui perkembangan realisasi Belanja Modal di Kota Samarinda dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 4.4 Realisasi Belanja Modal di Kota Samarinda 2004-2013**

|  |  |
| --- | --- |
| Tahun | Realisasi APBD (Juta Rupiah) |
| 2004 | 667.375 |
| 2005 | 747.117 |
| 2006 | 895.997 |
| 2007 | 1.759.106 |
| 2008 | 1.925.973 |
| 2009 | 1.367.577 |
| 2010 | 1.524.879 |
| 2011 | 2.068.470 |
| 2012 | 2.003.280 |
| 2013 | 2.567.673 |

Sumber: Dinas Pendapatan, BPS Kota Samarinda

Pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Belanja Modal di Kota Samarinda dari tahun 2004-2013 mengalami fase fluktuatif. Sepuluh tahun terakhir dapat dilihat bahwa perkembangan realisasi APBD di Kota Samarinda yang paling besar di tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 2.567.673 juta yang berarti bahwa pembangunan di Kota Samarinda semakin maju dan berkembang.

**4.4 Perkembangan Investasi Swasta di Kota Samarinda**

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2006). Untuk mengetahui perkembangan investasi di Kota Samarinda dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 4.5 Realisasi Investasi Swasta PMDN Dan PMA di Kota Samarinda 2004-2013**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Investasi Swasta (Dalam Juta Rupiah) | | Investasi Swasta (Dalam Juta Rupiah) |
| PMDN | PMA |
| 2004 | 1.006.067 | 642.248 | 1.648.315 |
| 2005 | 941.120 | 535.207 | 1.476.327 |
| 2006 | 1.336.789 | 640.237 | 1.977.026 |
| 2007 | 1.610.590 | 485.000 | 2.095.590 |
| 2008 | 762.720 | 1.185.000 | 1.947.720 |
| 2009 | 2.092.000 | 84.700 | 2.176.700 |
| 2010 | 1.230.000 | 140.000 | 1.370.000 |
| 2011 | 1.981.794 | 1.249.372 | 3.231.166 |
| 2012 | 1.680.100 | 1.424.400 | 3.104.500 |
| 2013 | 2.565.500 | 1.874.000 | 4.439.500 |

Sumber: Badan Penanaman Modal Daerah, BPS Kota Samarinda

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan investasi di Kota Samarinda dari tahun 2004-2013 mengalami fase fluktuatif. Sepuluh tahun terakhir dapat dilihat bahwa investasi swasta di Kota Samarinda yang paling besar di tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 4.439.500 juta dan investasi swasta terendah berada di tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 1.370.000 juta.

* 1. **Hasil Analisis Data**

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka akan di analisis variabel-variabel yang di duga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda. Dalam penelitian ini variabel bebas yang di duga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda adalah (Belanja Modal), (Investasi Swasta) sedangkan variabel terikatnya di simbolkan dengan Y (Pertumbuhan Ekonomi).

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Liniear Berganda dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Scince*) 21.00 dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Data Belanja Modal Investasi Swasta dan Pertumbuhan Ekonomi Kota SamarindaTahun 2004-2013**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Belanja Modal** | **InvestasiSwasta** | **PertumbuhanEkonomi** |
| **2004** | 667.375 | 1.648.315 | 9.00 |
| **2005** | 747.117 | 1.476.327 | 8.05 |
| **2006** | 895.997 | 1.977.026 | 5.50 |
| **2007** | 1.759.106 | 2.095.590 | 3.11 |
| **2008** | 1.925.973 | 1.947.720 | 4.82 |
| **2009** | 1.367.577 | 2.176.700 | 4.49 |
| **2010** | 1.524.879 | 1.370.000 | 6.16 |
| **2011** | 2.068.470 | 3.231.166 | 15.26 |
| **2012** | 2.003.280 | 3.104.500 | 3.47 |
| **2013** | 2.567.673 | 4.439.500 | 5.59 |

Pada Tabel. 4.6. Kemudian dari data tersebut data di analisa dengan rumus regresi linier berganda dengan bantuan melalui program SPSS 21.00, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Koefisien Korelasi dan Determinasi**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | | | | |
| Model | | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | |
| R Square Change | F Change | |
| 1 | | .885a | .783 | .721 | .10214 | .783 | 12.612 | |
| a. Predictors: (Constant), Investasi Swasta, Belanja Modal | | | | | | |
| b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi | | | | | | |

Sumber: Lampiran SPSS

Dari tabel 4.7 diatas, nilai R sebesar 0,885 menunjukkan pengaruh antara belanja modal (X1), investasi swasta (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarida.

Kemudian diperoleh besarnya angka R square adalah 0,783 dan menghitung koefisien determinasi () dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Koefisien Determinasi () = 0,783 x 100%

Koefisien Determinasi () = 78.30%

Hasil Analisis determinasi dapat dilihat dari hasil output model summary diatas, diperoleh nilai koofisien (R Square) sebesar 0,83 atau 78.30% hal ini menggambarkan bahwa variabel bebas secara bersama sama mampu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 78.30% sedangkan sisanya 21.70% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan ini.

**Tabel 4.8 Tabulasi Hasil Pengujian Regresi**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | |
| Model | | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | | (Constant) | 2.228 | 1.036 |  | 2.150 | .069 |
| X1 | .751 | .177 | .787 | 4.241 | .004 |
| X2 | .079 | .065 | .227 | 1.222 | .261 |
| a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi | | | | | | | |

Sumber: Lampiran SPSS

Tabel 4.8. menjelaskan bahwa Persamaan struktural untuk model tersebut sebagai hasil regresi maka diperoleh persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut:

Y =

Y= 2.228 + 0.751 x1 + 0.079 x2 + e

Besaran Koefiesien pada masing-masing variabel independen menujukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Koefisien regresi dapat dijelaskan berikut:

1. Nilai Konstanta ( = 2.228, artinya jika belanja modal, investasi swasta bernilai 0, maka Pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda bernilai 2.228 persen.
2. Nilai Koefisien ( = 0.751, menunjukkan besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomidi Kota Samarinda, nilainya sebesar 0.751 berarti apabila belanja modal meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda akan menurun sebesar 0.751, dengan asumsi variabel independentnya tetap.
3. Nilai Koofisien ( = 0.079, menunjukkan besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomidi Kota Samarinda, nilainya sebesar 0.079 berarti apabila investasi meningkat sebesar 1 rupiah, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda akan menurun sebesar 0.079, dengan asumsi variabel independentnya tetap.

**Tabel 4.9 HasilUji t (Parsial)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.228 | 1.036 |  | 2.150 | .069 |
| X1 | .751 | .177 | .787 | 4.241 | .004 |
| X2 | .079 | .065 | .227 | 1.222 | .261 |
| a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi | | | | | | | |

Sumber: Lampiran SPSS

Pada tabel 4.9. Pengujian parsial atau terpisah terhadap masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan Uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau / 2 = 0,05 / 2 = 0,025

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.9, diperoleh nilai dari variabel :

Angkatan Kerja = 4.241

Investasi Swasta = 1.222

**Tabel 4.10 Uji F (Simultan)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. | |
| 1 | Regression | .263 | 2 | .132 | 12.612 | .005b | |
| Residual | .073 | 7 | .010 |  |  | |
| Total | .336 | 9 |  |  |  | |
| a. Predictors: (Constant), Investasi Swasta, Belanja Modal | | | | | | |
| b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi | | | | | | |

Sumber: Lampiran SPSS

Tabel 4.10. Pengujian garis regresi dengan menggunakan uji F dilakukan pada tingkat signifikan 5% (Level Of Significant 0,05), dimana :

Derajat pembilang (df 1) : k – 1 = 2 – 1 = 1

Derajat Penyebut (df 2) : n – k = 10 – 2 = 8

Maka di peroleh = 5.32

Sedangkan nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan SPSS adalah 12.612. Karena 12.612 > 5.32 ), maka diterima dan menolak yang berarti bahwa Belanja Modal, Investasi Swasta berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda.

* 1. **Pembahasan**

1. **Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil pengujian terbukti bahwa Belanja Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan taraf signifikansi 0,751 > α = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dikarenakan Belanja Modal yang bersumber dari APBN merupakan salah satu komponen dari pendapatan negara yang di berikan kepada daerah untuk mendukung pelaksanaan pemberian otonomi kepada daerah, terutama peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Halim (2004) belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya satu anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

Belanja modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu Nodiawan (2006). Terdapat tiga cara untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah yaitu membangun sendiri, menukarkan dengan asset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Pemerintah daerah biasanya melakukan dengan cara membangun sendiri atau membeli. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya.

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap atau aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari 1 (satu) tahun. Belanja Modal bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Pemerintah daerah dituntut dapat berperan aktif dalam mengelolah dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu dimana yang dilakukan oleh Fitrah Afrizal (2013) Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011. Investasi PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB disulawesi Selatan sedangkan belanja pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya berapapun perubahan yang terjadi pada investasi swasta tidak akan berpengaruh apapun terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian yang menyatakan bahwa Investasi Swasta secara langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi jadi hipotesis ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Investasi Swasta berpengaruh secara langsung tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dikarenakan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang bersumber dari pemerintah dan pihak swasta dari dalam negeri ataupun luar negeri akan menanamkan modalnya ditempat yang sangat strategis dalam berinvestasi, hal ini menyebabkan terjadinya ketidak merataan investasi di berbagai daerah sehingga daerah yang kondusif untuk berinvestasi akan lebih maju bila disbanding kan dengan daerah yang tidak ada kegiatan investasi. Disamping itu, daerah yang memiliki sumber daya alam yag dapat dikelola menjadi pertimbangan utama para investor untuk menanamkan modalnya. Akibatnya terjadi ketimpangan antar daerah sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kota Samarinda merupakan kota yang sangat strategis untuk dilakukannya kegiatan investasi dalam hal infrastruktur sedangkan untuk pemanfaatan sumber daya alam Kota Samarinda masih tersaingi oleh Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Bontang oleh karena itu investasi swasta di Kota Samarinda tidak mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu patokan suatu daerah atau negara untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembangunan dan kondisi perekonomian daerah tersebut. Pentingnya tingkat pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah menyebabkan daerah melakukan berbagai cara dan program untuk dapat meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah dengan meningkatkan investasi daerah berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Triana Nur Dianti (2013) Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negative dan tidak signifikan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis baik secara kualitatif dan kuantitatif pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa belanja modal berpengaruh Positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya perubahan yang terjadi pada belanja modal akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa investasi swasta berpengaruh Positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya berapapun perubahan yang terjadi pada investasi swasta tidak akan berpengaruh apapun terhadap pertumbuhan ekonomi.

**5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

* + - 1. Besarnya Belanja Modal di Kota Samarinda dari tahun ke tahun terus meningkat dan juga memberi kontribusi yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda. Pemerintah Kota

Samarinda diharapkan mengalokasikan belanja daerah secara proposional antara belanja aparatur daerah (yang memberi dampak tidak langsung terhadap pembangunan) dengan belanja modal (yang memberi dampak secara langsung terhadap pembangunan).

* + - 1. Diharapkan pihak pemerintah daerah Kota Samarinda meningkatkan pendapatan asli daerahnya, terutama dengan memperbanyak investasi pemerintah dibandingkan investasi pihak swasta sehingga dapat mensejahterakan masyarakat, meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ananta, Aris, 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Lembaga Demografi FE UI, Jakarta.

Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2002. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Boediono. 1984. Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi Keempat, Balai Penerbit Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE

Djarwanto. 1993. Metode Penelitian*.* Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Dornbusch dan Fischer. 1995. Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia. Jakarta : UI-Press

Halim, Abdul. 2004. Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen perusahaan YKPN.

Haryo Kuncoro. 2001. Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan TenagaKerja. Media Ekonomi, Volume 7. No 2. Bumi Angkasa, Jakarta

Jhingan, M. L. 1983. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Grafindo. Jakarta.

Kuncoro, Haryo. 2001. Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan TenagaKerja. Media Ekonomi, Volume 7. No 2. Bumi Angkasa, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Yogyakarta: Erlangga.

Kuznets,S. 1966. *Modern Economic Growth*. *Yale University Press*.

Lili, Masli. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan* *Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Provinsi* *Jawa Barat*.

Mangkoesoebroto, Guritno. 1997. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.

Mardiasmo (2009), Akuntansi Sektor Publik, Andi Offset, Yogyakarta.

Muchdarsyah Sinungan, 1992, Manajemen Dana Bank, Bumi Aksara, Jakarta.

Nordiawan, Deddi. 2006.Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat.Payaman J. Simanjuntak. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). Jakarta.

Pratiwi, Fajar. 2005. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta Domestik di Provinsi Jawa Barat 1975-2003”. Tesis S2. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

Saberan, H. 2002:5. *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta: Rajawali.

Sasana, Hadi. 2006. *Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.*

Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

. 2004. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2006 Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan. cetakan ketiga. Penerbit Kencana, Jakarta.

Suparmoko. 2002. Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. ANDI. Jakarta.

Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Penerbit Salemba Empat Edisi Pertama.